

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanik dan Anjelina bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja operasi. Manajemen laba diukur dengan aktivitas riil sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan Tobin's Q dan variabel kontrol berupa *growth* serta *profitability*. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu laporan keuangan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013 dengan sampel sebanyak 868.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasni dan Abdi bertujuan untuk menganalisa dampak manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur go publik yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange* periode tahun 2008 sampai 2012. Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 perusahaan manufaktur dari 137 perusahaan. Data dikumpulkan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria spesifik. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dengan *return* saham pada perusahaan manufaktur periode tahun 2008 sampai 2012.

Penelitian yang dilakukan Farid dan Purnamawanti bertujuan untuk menguji adanya inidikasi manajemen laba pada saat IPO, satu tahun setelah IPO, dan dua tahun setelah IPO pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2007 sampai 2011. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji hubungan manajemen laba terhadap *return* saham dan kinerja operasi

perusahaan dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba dengan *return* saham. Sampel yang ada sebanyak 33 perusahaan go public tahun 2007 sampai 2011 menggunakan *purposive sampling method*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan Gerianta bertujuan untuk menganalisa indikasi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan right issue dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Proses right issue di dalam perusahaan akan mempublikasikan prospektus penawaran yang berisi informasi untuk menarik pemegang saham lama melakukan pembelian. Pada kondisi ini, sangat mungkin apabila manajer memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak jika dibandingkan para pemegang saham atau investor sehingga dapat terjadi asimetri informasi yang disebut dengan manajemen laba. Penelitian ini memperoleh 31 sampel observasi dari perusahaan yang melakukan right issue dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai 2011.

Penelitian yang dilakukan Dul bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja operasional, tingkat pengembalian saham dengan mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di BEJ selama periode 2003 sampai 2005. Penelitian ini menganalisis apakah antara perusahaan yang menjalankan manajemen laba dan tidak menjalankan manajemen laba memiliki perbedaan kinerja operasional dan tingkat pengembalian saham. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi kelompok, hasilnya diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan.

Tabel 2.1  
 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Lestari, Nanik & Anjelina	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Operasi Perusahaan	Dependen : Manajemen Laba Independen : Kinerja Operasi Perusahaan Variabel Kontrol : <i>Growth profitability</i>	Metode analisis regresi sederhana	Pengaruh positif aktivitas <i>real earning management</i> terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas <i>real earning management</i> akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. (Lestari & Anjelina)
Yusrianti, Hasni. & Satria, Abdi. (2014)	Pengaruh Manajemen Laba ( <i>Earning Management</i> ) terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.	Dependen : Manajemen Laba independen : <i>Return Saham</i>	Analisis linier sederhana	Manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i> yang dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2012. (Yusrianti & Satria, 2014)
Sumantri, Farid & Purnamawati.	Manajemen laba, <i>Return Saham</i> dan Kinerja Operasi Sebagai Pemoderasi	Independen : Manajemen Laba Dependen : <i>Return Saham</i> Moderasi : Kinerja Operasi	Linier berganda	Terdapat manajemen laba pada 3 periode, yaitu pada saat IPO, satu tahun setelah IPO, dan dua tahun setelah IPO. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan tindakan manajemen laba pada saat IPO, satu tahun setelah IPO, dan dua tahun setelah IPO tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap CAR. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan kinerja operasi perusahaan tidak memoderasi hubungan manajemen laba pada saat IPO, satu tahun setelah IPO, maupun

				dua tahun setelah IPO terhadap CAR. (Sumantri & Purnamawati)
Sandyaswari, Ni Putu & Yasa, Wirawan Gerianta. (2016)	Indikasi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan <i>Right Issue</i> dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan.	Independen : Manajemen laba Dependen : Kinerja Perusahaan	Regresi linier sederhana	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada satu tahun <i>setelah right issue</i> , bukan sebelum <i>right issue</i> . (Sandyaswari & Yasa, 2016)
Muid, Dul.	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Operasi, <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ).	Dependen : Manajemen Laba Independen : <i>Return Saham</i> dan Kinerja Operasi	Metode analisis mengregresi sederhana	Kinerja Operasi antara perusahaan yang melakukan manajemen laba dan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan. <i>Return</i> saham tidak terlalu berpengaruh terhadap manajemen laba. ( Muid, Dul ).

Sumber: hasil kajian penulis, 2018.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel independen dan dependennya. Namun ada beberapa penelitian yang menggunakan variabel kinerja operasi sebagai variabel dependennya, begitu juga *return* saham. Peneliti disini menggabungkan variabel dependennya yaitu kinerja operasi dan *return* saham. Variabel independennya menggunakan manajemen laba. Pada intinya perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah

objeknya. Beberapa penelitian diatas menggunakan periode waktu yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Manajemen Laba**

#### **a. Pengertian Manajemen Laba**

Pengertian manajemen laba menurut Merchant (dalam Merchant dan Rockness, 2004) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economis advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Istilah *earning management* (manajemen laba) mungkin tidak terlalu asing bagi para pengamat manajemen dan akuntansi karena berhubungan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan. Oleh karena itu tidak heran jika manajer berusaha menampilkan prestasi yang diperoleh melalui tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh. Manajemen laba menambah bias pada laporan keuangan. Hal itu dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil dari rekayasa tersebut sebagai angka laba yang asli atau tanpa rekayasa. Pada umumnya manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja menurut batasan Standart Akuntansi Keuangan (SAK) untuk mengarahkan pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang mampu menyetatkan pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi suatu organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manipulasi tersebut dilakukan agar laba nampak sebagaimana yang diinginkan. Manipulasi tersebut juga dilakukan agar investor tertarik dengan perusahaan tersebut agar menginvestasikan dananya. Laba yang dilaporkan seringkali digunakan

oleh manajemen sebagai acuan kepada investor mengenai kinerja perusahaan. *Initial Public Offering* (IPO) merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan praktik manajemen laba. Kurangnya informasi mengenai perusahaan saat IPO membuat investor untuk menjadikan laporan keuangan itu menjadi informasi yang dapat diandalkan. Biasanya hanya terdiri dari laporan keuangan untuk dua sampai tiga tahun menjelang penawaran publik perdana, dan investor akan mengalami kesulitan untuk memahami secara penuh praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajer. Semakin tinggi harga saham pada saat IPO maka akan semakin besar penerimaan kas perusahaan dari penjualan sahamnya. Dengan begitu jika perusahaan dapat memanipulasi harga penawaran maka manajemen laba yang demikian akan menawarkan kesempatan pengusaha untuk meningkatkan kekayaannya. Peningkatan harga saham dapat dicapai dengan membentuk persepsi investor akan nilai perusahaan yang lebih baik sebagaimana terungkap dalam laporan keuangan yang diumumkan perusahaan.

#### **b. Faktor-faktor Pemicu Manajemen Laba**

Informasi akuntansi diharapkan mampu meminimalkan masalah yang terjadi antara pihak-pihak yang bersangkutan dalam perusahaan tersebut. Dalam hal ini mencakup manajer, pemilik perusahaan, investor, kreditor, pemerintah karyawan, pesaing dan pemasok. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas.

Scott (2003) mengemukakan beberapa faktor yang memotivasi terjadinya *earning management* antara lain :

- a) Kontrak bonus

Manajer perusahaan yang memperoleh laba dibawah target laba akan melakukan manipulasi laba agar memperoleh bonus yang maksimal di periode mendatang (*taking bath*)

b) Kontrak hutang

Sweeney (2004) mengemukakan bahwa perusahaan secara signifikan menaikkan laba sehingga *rasio debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan.

c) Faktor Politik

Perusahaan yang terkena dampak politik akan melakukan praktik manajemen laba untuk mengurangi visibilitas mereka.

d) Faktor pajak

Pada periode terjadi kenaikan harga (inflasi), penggunaan LIFO akan menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dan pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah.

e) Perubahan *Chief Executive Officer* (CEO)

Pada *bonus plan hypothesis* memprediksikan bahwa semakin mendekati periode pensiun seorang CEO akan cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka.

f) Penawaran saham perdana (IPO)

Sutanto (2000) menemukan bahwa perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO) melakukan aktivitas manajemen laba pada periode terakhir sebelum IPO.

### c. Bentuk dan Teknik Manajemen Laba

Scott (1997:206-307) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain:

- a) *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- b) *Income minimization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.
- c) *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang manajer tersebut cenderung akan memaksimalkan laba.
- d) *Income smoothing*, merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing* manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Fleksibilitas dalam menghitung jumlah angka laba berasal dari :

- a) Metode akuntansi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda
- b) Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melihat subjektivitas dalam melakukan estimasi.

Sedangkan teknik-teknik manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Setiawati dan Na'im, 2005) :

- a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi.

- b) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat semua transaksi, contohnya merubah metode depresiasi aktiva tetap. Dari depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

- c) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Misalnya rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

#### **d. Motivasi Manajemen Laba**

Menurut Scott (2003), terdapat berbagai motivasi alasan perusahaan melakukan manajemen laba, antara lain :

- a) *Bonus Plans*

Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

- b) *Contracting Incentives*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual termasuk perjanjian hutang (*debt covenants*).

c) *Stock Price Effects*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor.

d) *Political Motivations*

- 1) Untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari pemerintah, dilakukan dengan cara menurunkan *earning*.
- 2) Untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri, dilakukan dengan cara menurunkan *earning*.
- 3) Untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, dilakukan dengan cara menurunkan *earning*.

e) *Taxation Motivations*

Dalam hal ini manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

f) *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

Dalam kasus pergantian manajer biasanya di akhir tahun tugasnya, manajaer akan melaporkan laba yang tinggi, sehingga CEO yang baru akan merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

Beneish (2001) dalam Kusuma (2006) menyatakan ada dua motivasi utama para manajer melakukan manajemen laba yaitu *opportunities* dan informasi (*signaling*) kepada investor. Tujuan *opportunities* mungkin dapat merugikan pemakai laporan keuangan, karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap *opportunities* ini dinilai sebagai sikap curang manajemen perusahaan yang diimplikasikan dalam laporan keuangannya pada saat menghadapi kondisi yang memaksa eksekutif tersebut menggunakan keputusan tertentu dalam melaporkan kinerja yang menuntungkan dirinya sendiri ketika menghadapi situasi tertentu. Tujuan informatif (*signaling*) kemungkinan membawa dampak yang baik bagi pemakai

lapora keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang akan datang. Oleh karena itu manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau para pemaiak laporan keuangan lainnya.

### **2.2.2 Kinerja Operasi**

#### **a. Pengertian Kinerja Operasi**

Penilaian kinerja operasi diukur melalui pengevaluasian laporan keuangan perusahaan, khususnya dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Pengukuran kineja merupakan suatu tolak ukur manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaannya, apakah kinerja perusahaan itu baik atau belum dapat dilihat dengan mengukur aspek-aspek yang ada baik dari tujuan keuangan maupun non-keuangan. Kinerja operasi perusahaan merupakan salah satu aspek yang digunakan oleh pemegang saham untuk menjadi pertimbangan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. PSAK (2004) menjelaskan bahwa informasi mengenai pengukuran kinerja keuangan dan profitabilitas diperlukan untuk menilai potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa yang akan datang.

Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan sumber daya yang ada, informasi keuangan perusahaan terutama disajikan dalam neraca, seumber informasi kinerja utama dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan. Jadi dengan laporan keuangan dapat diketahui *performance* perusahaan yang telah dicapai pada periode tertentu dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan, diharapkan nantinya akan berguna dalam pengambilan keputusan yang penting. Khususnya dalam hal investasi, bila *performance* suatu perusahaan itu baik maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebt telah menjalankan usahanya secara efektif dan efisien.

## **b. Pengertian *Return on Asset* (ROA)**

ROA mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Riyanto (2005) seperti yang dikutip oleh Wibowo, Y.S. (2002) mengintegrasikan ROA sebagai kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan biasa. ROA juga diartikan sebagai perbandingan antara laba bersih dengan *total asset* untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total atau ROI, sebagaimana dirumuskan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total aktiva}}$$

Kutipan dari Wibowo, Y.S. (2002) , rasio ini menunjukkan efektivitas operasional manajemen dalam mendaya gunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Dimana keuangan tersebut merupakan hasil kegiatan operasional atas penggunaan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Bagi investor, rasio ini merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mendayagunakan aktivitya secara operasional dalam menghasilkan keuntungan.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan keberhasilan kegiatan operasional manajemen menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi atas aktiva yang digunakan. Dengan demikian rasio ini hanya mengukur efektivitas manajemen laba dalam membuat kebijaksanaan operasional. Akan tetapi, tidak mempersoalkan efektivitas kebijakan pendanaan. Semakin tinggi laba operasional, maka perusahaan dapat menilai bahwa manajemennya lebih berhasil mengelola perusahaan yang selanjutnya dan akan meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal.

### 2.2.3 Return Saham

#### a. Pengertian Return Saham

*Return* saham menurut Sunaryah (2002) yaitu keuntungan atau kerugian atas nama pemilik yang memberikan waktu yang lebih, di hitung dengan membagi perubahan asset dalam nilai tambah beberapa distribusi kas sebelum periode tersebut sampai dengan awal periode nilai investasi. *Return* saham merupakan hasil yang diterima dari suatu investasi, investor harus benar-benar menyadari bahwa disamping akan mendapatkan keuntungan dan tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan kerugian pula. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan investor untuk menganalisa keadaan investasi saham.

#### b. Jenis-Jenis Return saham

Menurut Jogiyanto (2003:109) *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu :

##### 1. Return Realisasi (*Realized Return*)

*Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa yang akan datang. Secara sistematis, perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut :

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

$P_t$  : Harga saham masing-masing perusahaan pada tanggal t

$P_{t-1}$  : Harga saham masing-masing perusahaan pada tanggal t-1 (waktu sebelumnya )

##### 2. Return Ekspektasi (*Expected Return*)

*Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Keuntungan yang diharapkan (*expected return*)

adalah pemberian bobot dari *return* rata-rata dengan menggunakan bobot kemungkinan. Ini mengukur rata-rata atau sentral tendensi dari distribusi probabilitas *return*. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini penting dibandingkan dengan *return* historis karena *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan (Jogiyanto, 2003 : 126).

#### **2.2.4 Manajemen Laba, Kinerja Operasi dan *Return* Saham**

##### **a. Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasi**

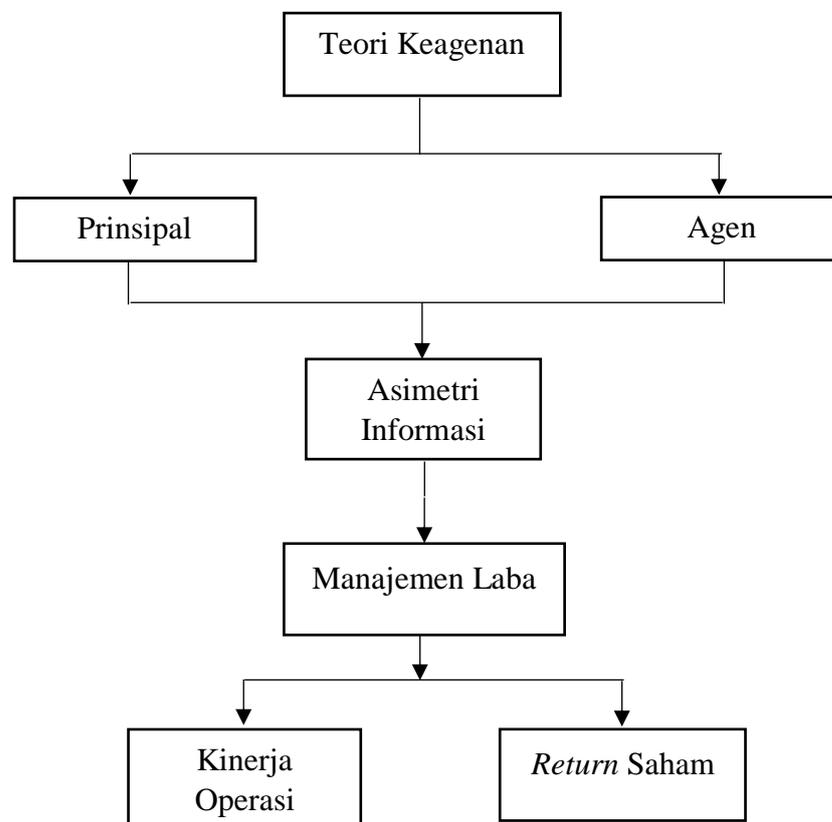
Perusahaan yang melakukan manajemen laba telah berusaha menngeser laba periode yang akan datang ke periode sekarang, sehingga laba periode sekarang akan dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang akan datang. Informasi yang ada diantara manajemen dan investor di pasar merupakan salah satu motivasi manajer melakukan manipulasi terhadap kinerja dengan menaikkan labanya. Sikap ini bertujuan untuk menaikkan harapan investor terhadap kinerja perusahaan dimasa depan dan menaikkan harga penawaran. Sikap ini bisa dibilang *fraud* yang dilakukan manajemen dalam laporan keuangan.

##### **b. Hubungan Manajemen Laba dengan *Return* Saham**

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi dan ekspektasi. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga digunakan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi. *Return* ekspektasi itu *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Dalam berinvestasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan melakukan

manajemen laba yaitu menaikkan labanya, maka investor kemungkinan akan menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Isu pada bagaimana pasar modal memproses informasi akuntansi terutama laba dan komponennya merupakan hal penting bagi partisipan modal. Otomatis perusahaan tersebut akan mendapatkan *return*, bisa berupa keuntungan maupun kerugian. Dimana laporan laba dan nilai perusahaan yang cenderung baik akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

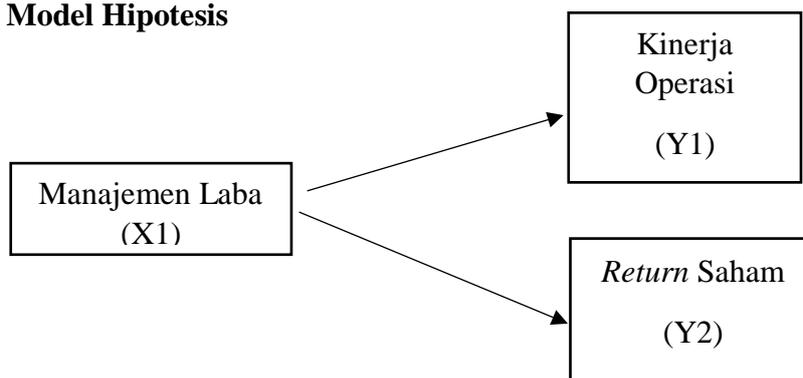
### 2.3 Model Teori



Teori keagenan dapat dipandang sebagai satu versi dari *Game Theory* yang membuat model proses kontrak antara dua atau lebih orang, dimana satu pihak disebut agen (yang menjalankan kepentingan) dan pihak lain yang disebut principal

(yang mempunyai kepentingan). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan memberikan wewenang kepada agen tersebut. Dalam suatu perusahaan pihak yang disebut agen adalah manajer dan pihak yang disebut principal adalah pemilik perusahaan (investor). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham (investor). Oleh karenanya sebagai pengelola manajer berkewajiban memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada investor. Dalam penyusunan laporan keuangan agen memiliki informasi asimetri sehingga agen dapat lebih fleksibel mempengaruhi laporan keuangan guna memaksimalkan kepentingannya. Asimetri manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Sementara pemegang saham termotivasi untuk mengadakan kontrak, untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut.

#### 2.4 Model Hipotesis



Ninik dan Anjelina melakukan penelitian mengenai hubungan manajemen laba dengan kinerja operasi perusahaan. Hasil penelitian yang didapat terdapat pengaruh positif aktivitas real earning management terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas real earning management akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Sulistyanto dan Midiastuti (2003) menemukan bahwa jurang informasi yang ada diantara manajemen dan investor di pasar merupakan salah satu motivasi manajer melakukan manipulasi terhadap kinerja dengan menaikkan labanya. Sikap ini bertujuan untuk menaikkan harapan investor terhadap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dan menaikkan harga penawaran. Sikap ini dinilai curang (*fraud*) manajemen yang diimplikasikan dalam laporan keuangannya pada saat penawaran saham tambahan. Arif dan Bambang menemukan variabel *discretionary accruals* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Lemahnya pengaruh tersebut dapat dikatakan bahwa *return on assets* merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi.

Hipotesis yang diajukan :

H1 : Terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja operasi perusahaan

Banyak peneliti menunjukkan bahwa umumnya penawaran saham perdana adalah *underpricing*. *Return* saham setelah IPO dalam jangka panjang akan turun. Hal ini disebabkan ketika IPO investor terlalu optimis, sehingga harga saham akan lebih tinggi pada awal penawarannya dan berangsur-angsur turun dalam jangka panjang. Menurut Sankar (1997) hubungan antara laba dan return saham sangat tergantung laba yang dilaporkan manajer. Hubungan antara laba dan return saham cenderung non-linier untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba. Menurut Hasni dan Satria (2014) manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun Asih dan Gudono (2000) memberikan bukti adanya perbedaan CAR antara perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Subramayam dalam Ardiati (2005) menemukan bahwa diskresioner total akrual berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas. Manajer memilih akrual untuk meningkatkan informasi yang lebih tentang laba akuntansi. Tindakan perusahaan yang melakukan manajemen laba memberikan daya tarik tersendiri bagi investor yang nantinya investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Hipotesis yang diajukan :

H2 : Terdapat pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham